

MELATIH LITERASI PADA ANAK USIA GOLDEN AGE MELALUI MENDONGENG

Azizah

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

azizah.az987@gmail.com

Abstract

Early childhood literacy is a crucial foundation for child development, playing a key role in shaping language skills, imagination, and understanding of the world. Storytelling has been widely recognized as an effective tool for fostering literacy in preschool children. This article investigates the effectiveness and benefits of storytelling in enhancing the literacy skills of 0-6-year-old children. By exploring psychological theories and related research, we can understand how storytelling influences children's cognitive and language development. Furthermore, this article discusses practical strategies for parents, teachers, and caregivers in effectively utilizing storytelling to enrich children's literacy experiences. It is hoped that the results of this study will provide readers with valuable insights into the importance of storytelling as a crucial tool in fostering literacy in preschool children.

Keywords: *Literacy, Golden Age, Storytelling Methods.*

A. Pendahuluan

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Perbaikan penerus bangsa merupakan suatu langkah yang nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Usaha ini membutuhkan waktu yang cukup lama, diperlukan kerja keras, suatu kecerdasan, dan kesadaran yang terencana untuk melibatkan berbagai pihak. Adanya keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan

mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan literasi pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pengembangan kecakapan hidup dan keberhasilan belajar anak di masa depan. Masa usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan periode emas (golden age) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Segala stimulus yang diberikan pada masa ini termasuk dalam hal bahasa dan literasi akan berdampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, social, dan emosional anak (M. Ginting et al., 2025).

Budaya literasi perlu adanya pembiasaan dan kesadaran di lingkungan masyarakat. Para orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anaknya sejak usia dini agar menjadi gemar membaca. Usia dini adalah kesempatan emas anak dalam mempelajari sesuatu atau dapat disebut dengan golden age. Anak pada usia ini memiliki ketertarikan yang sangat pada lingkungan.

Proses perkembangan seorang anak sebenarnya terjadi dalam masa bayi. Yang mana pada masa itu bayi dapat dibentuk dan dipengaruhi sesuai keinginan orang tua dan lingkungan sekitar. Apabila seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang gemar membaca, maka dengan sendirinya anak tersebut terbentuk menjadi generasi yang menjunjung tinggi gerakan literasi. Untuk itu, anak usia dini sangat tepat apabila orang tua mampu menerapkan gerakan literasi di lingkungan keluarga maupun sekitar.

Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah. Ada sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca. Budaya membaca dalam masyarakat khususnya di kalangan anak-anak masih minim. Ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak menyukai membaca dan lebih menyukai game online (Mardina, 2017).

Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh beberapa factor. Diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor internal meliputi kurang memiliki waktu luang untuk membaca, lebih menyukai gadget dari pada buku, masih minimnya kesadaran tentang arti pentingnya budaya literasi sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat literasi yaitu kurang memadainya fasilitas buku, harga buku yang relative mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, lingkungan di sekitar yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi.

Masa keemasan (golden age) seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Di usia dini merupakan masa "golden age" dimana anak memiliki kesempatan emas untuk mempelajari sesuatu. Pada masa ini, anak memiliki daya ingat yang kuat. Anak memiliki "rekaman" atau daya ingat yang kuat karena kondisi kepribadian relatif belum matang sehingga

mudah larut dalam kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang dilakukan oleh seorang anak akan menjadi sebuah pembiasaan dan dapat dijadikan metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan pada anak dengan cara pengulangan. Dalam hal ini pengaruh lingkungan juga sangat kuat dalam membentuk karakter pembiasaan pada masa-anak-anak.

Proses perkembangan anak dimulai sejak masih bayi, sehingga karakter dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Jika anak dibesarkan di tengah keluarga yang menyukai dunia literasi maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk yang sama yaitu menjadi individu yang menjunjung tinggi literasi. Anak usia dini merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menerapkan gerakan budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekitarnya.

Gerakan literasi mampu dibangkitkan dengan kegiatan mendongeng. Apabila anak diajarkan dongeng oleh orang tua dari usia dini, maka ia akan terbiasa dengan karya sastra. Sebelum pembahasan lebih jauh mengenai dongeng, perlu diketahui hal-hal berkaitan dengan dongeng. Dongeng adalah cerita anak yang bersifat fiktif-imajinatif (Kurniawan, 2016).

Dongeng merupakan warisan budaya yang diturunkan sebagai media dalam memberikan pembelajaran mengenai pengalaman dan pengetahuan mengenai kehidupan. Kegiatan membaca dongeng merupakan upaya orang tua dalam membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman kehidupan. Karena pada masa itu anak berkembang dengan cara imitasi. Dongeng memberikan banyak manfaat bagi anak-anak usia dini, karena dongeng bersifat menghibur dan mendidik.

Konsep ini berkaitan dengan tujuan dongeng yaitu memberikan pendidikan moral dengan cara yang menyenangkan. Sifat menghibur berkaitan dengan hal-hal yang mampu memberikan sensasi kesenangan, kesedihan, ketakutan, kegelisahan dan sebagainya. Sedangkan sifat mendidik berkaitan dengan pendidikan moral yang dapat diajarkan berkaitan dengan kandungan makna dongeng. Maka orang tua sangat diajarkan untuk menumbuhkan gerakan literasi di keluarga melalui dongeng.

B. Review Literatur

1. Pengertian Literasi

Menurut kemendikbud literasi merupakan suatu kemampuan mengakses, memahami serta menggunakan suatu cara dengan cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, melihat, menulis, serta berbicara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Ruhaena Hapsari dan Pratisti menjelaskan bahwa kemampuan literasi awal merupakan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seorang yang berkaitan

dengan membaca dan menulis sebelum ia dapat menguasai kemampuan formal pada usia sekolah (Fajariah et al., 2024) Sementara menurut Fitriyani, suatu literasi pada dasarnya mengacu pada sebuah keterampilan keterampilan dalam membaca dan menulis, keterampilan ini tidak terlepas dari kemampuan berbicara anak (Prestarini & Nugroho, 2023).

Literasi menjadi salah satu indikator suatu pencapaian pencapaian perkembangan perkembangan anak yang meliputi meliputi kemampuan kemampuan membaca, membaca, menulis menulis dan berhitung berhitung yang merupakan merupakan suatu materi dasar anak usia TK (4-6 tahun) sebagai sebagai suatu pembekalan bagi anak ke jenjang Sekolah Dasar (SD) dan berbicara.

Lingkungan Pendukung Budaya Literasi umur seorang anak semakin berkembang dan semakin matang setiap tahunnya, begitu pula pertumbuhan fisiknya. Kemampuan anak dalam berliterasi bergantung pada pengalaman yang didapatnya dari lingkungan.

Locke berpendapat bahwa manusia dapat berkembang sesuai dengan tempramen individu masing-masing dan pembentukan pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan. Maksud dari lingkungan merupakan tempat anak untuk tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan literasi pada anak. Pada hakekatnya pengenalan literasi pada anak Lingkungan Pendukung Budaya Literasi Umur seorang anak semakin berkembang dan semakin matang setiap tahunnya, begitu pula pertumbuhan fisiknya. Kemampuan anak dalam berliterasi bergantung pada pengalaman yang didapatnya dari lingkungan. Pengenalan literasi pada anak berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan.

2. Pentingnya Budaya Literasi

Di era yang semakin maju dan berkembang, canggihnya gempuran teknologi dapat memberikan dampak negative bagi perkembangan belajar anak. Artinya, teknologi modern telah menciptakan beberapa peralatan yang canggih, seperti televisi, video game, HP dan sebagainya, sehingga membuat anak terkesan untuk malas belajar karena mereka lebih suka bermain game dari pada membaca buku. Fenomena ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua untuk menyadarkan anaknya agar lebih rajin membaca daripada bermain game. Kegemaran literasi dalam keterampilan membaca bergantung pada kebiasaan sejak kecil, sehingga akan terbawa sampai dewasa.

Budaya literasi bisa diterapkan pada anak sedini mungkin, bahkan ketika masih di dalam kandungan. Literasi dengan menumbuhkan minat baca bisa dimulai sejak dalam kandungan karena kecerdasan linguistic atau bahasa bisa diasah pada masa itu. Mayoritas para orang tua berpikir bahwa pendidikan seorang anak dimulai ketika masuk sekolah, yaitu mulai mereka masuk play group maupun taman kanak-kanak.

Berikut ini beberapa tujuan utama dari pendidikan literasi pada anak usia dini: (M. Ginting et al., 2025)

- a. Menumbuhkan minat baca sejak usia dini
- b. Meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi
- c. Mendorong perkembangan kognitif
- d. Membangun rasa percaya diri
- e. Membentuk dasar pembelajaran sepanjang hayat

C. Metodologi

Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental dapat digunakan untuk mengukur dampak mendongeng terhadap perkembangan literasi anak-anak. Sampel penelitian dapat terdiri dari anak-anak usia 5-6 tahun dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Pengambilan sampel dapat dilakukan di berbagai institusi pendidikan prasekolah, seperti taman kanak-kanak, atau pusat penitipan anak. Instrumen pengumpulan data dapat mencakup observasi langsung, wawancara, kuesioner, dan tes literasi yang telah teruji keandalannya dan validitasnya untuk usia anak-anak tersebut.

Selain itu, catatan lapangan dan rekaman audio atau video dari sesi mendongeng juga dapat digunakan. Intervensi mendongeng dapat diimplementasikan dalam kelompok-kelompok kecil atau secara individual. Pendongeng dapat terdiri dari guru, orang tua, atau sukarelawan yang terlatih. Sesi mendongeng dapat direkam untuk analisis lebih lanjut. Parameter hasil yang diukur dapat mencakup peningkatan kosakata, pemahaman naratif, keterampilan berbicara, dan minat terhadap membaca. Pengukuran dapat dilakukan sebelum dan sesudah intervensi, serta dalam jangka waktu yang ditentukan setelah intervensi berakhir untuk menilai efek jangka panjangnya. Data yang dikumpulkan dapat dianalisis menggunakan teknik-teknik statistik seperti analisis varians (ANOVA), uji t-tunggal, atau analisis regresi untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil.

D. Hasil dan Pembahasan

I. Literasi melalui mendongeng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi berarti dapat menulis dan membaca dengan benar. Membaca membuka jendela ke dunia, yang berarti kita akan belajar lebih banyak tentang semua hal. Secara umum, literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami, dan mengolah

informasi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan penggunaan teknologi.

Literasi pada anak usia golden age (0–6 tahun) adalah proses menanamkan kemampuan dasar membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis sejak dini. Masa golden age dianggap sebagai periode emas dalam perkembangan otak anak, sehingga stimulasi yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan kognitif, bahasa, dan emosional mereka.

Dongeng adalah media yang paling baik untuk mengajarkan berbicara dan literasi. Dongeng mengandung ungkapan berbicara yang eksploratif dan imajinatif, yang memungkinkan anak-anak berpikir, bercermin diri dan bertanya pada eksistensi dirinya, karena dongeng menyajikan keindahan dan renungan hidup. Dikatakan pula bahwa dongeng adalah kehidupan. Ia bercerita tentang kehidupan, merefleksikan kehidupan di masa lalu dan memproteksikan kehidupan di masa depan (Arista, 2022).

Mendongeng adalah salah satu metode efektif untuk menumbuhkan literasi pada anak usia dini. Melalui cerita, anak tidak hanya belajar mengenali kosakata baru, tetapi juga belajar memahami alur, tokoh, nilai moral, dan cara berkomunikasi.

2. Lingkungan Pendukung Budaya Literasi

Dalam lingkup keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tuanya harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada agama jika kedua orang tuanya sering berbuat maksiat. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu dan senang membaca buku, jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter (Handayani, 2020).

Locke menjelaskan bahwa seseorang mampu berkembang sesuai dengan pembentukan pemikiran seseorang yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Siregar & Subiyantoro, 2021). Maksud dari lingkungan tersebut adalah suatu tempat bagi seorang anak untuk mampu tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan mempunyai sebuah peran yang sangat penting dalam perkembangan literasi seorang anak.

Pengenalan literasi seorang anak akan diawali oleh kemampuan mendengar yang kemudian berlanjut dengan menirukan suara dari lingkungan di sekitarnya.

Proses berliterasi pada seorang anak tidak hanya berupa membaca dan menulis saja, akan tetapi berkaitan dengan bahasa baik itu menyimak ataupun berbicara. Pengaplikasian literasi seorang anak dalam kehidupannya terkadang dapat mengalami beberapa kendala seperti kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain karena kurangnya perbendaharaan kata anak, maka dari itu orang tua mempunyai peran penting, dimana orang tua harus berusaha mencari penyebab utama sekaligus solusinya.

3. Urgensi Budaya Literasi

Literasi adalah suatu kegiatan membaca lalu menterjemahkannya dengan otak tentang apa isi bacaan yang dibaca lalu mengimplementasikannya. Untuk mencapai kemampuan seperti itu seseorang perlu mempunyai empat keterampilan berbahasa secara simultan. Keempat keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut saling terhubung. Tanpa adanya kehadiran empat keterampilan berbahasa dalam diri seseorang diyakini yang bersangkutan kurang mempunyai kemampuan mencerna apa yang dibacanya secara baik (Hijjayati et al., 2022).

Sejak Usia dini Budaya literasi wajib untuk diterapkan pada anak usia dini. Literasi yang dilakukan dengan menumbuhkan minat baca dapat dilakukan sejak dalam kandungan karena kecerdasan linguistic seorang anak lebih mudah diasah pada masa itu. kebanyakan orang tua berpikir bahwa pendidikan bagi anak hanya dapat dimulai pada saat masuk sekolah, yaitu pada jenjang play group atau taman kanak-kanak. Pada kenyataannya ketika bayi lahir, maka otak bayi akan akan berfungsi secara penuh dan sudah siap untuk menyerap informasi yang didapatnya.

Adapun cara membudayakan literasi pada anak sejak dini dengan mulai membiasakan anak untuk membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus memberikan waktu untuk membacakan cerita/mendongeng untuk anak dan ketika seorang anak sudah mampu membaca sendiri, maka orang tua cukup dengan menemaninya. Kegiatan mengasah minat literasi pada anak sangat penting untuk kecerdasannya demi kelanjutan masa depan bangsa ini. Kurangnya minat baca menjadi sebuah tantangan bagi bangsa, selain itu juga dihadapkan dengan kondisi pasif berupa kurangnya kemampuan anak untuk mencari, menemukan, mengolah, memanfaatkan serta mengembangkan informasinya (Aized, 2011).

4. Penanaman Budaya Literasi dengan Metode Mendongeng

Pengembangan literasi anak usia dini adalah proses penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pembaca yang baik dan paham sepanjang hidup mereka. Pengembangan literasi anak usia dini mencakup berbagai pengalaman dan keterampilan yang membantu anak-anak memahami dan berinteraksi dengan bahasa tertulis dan lisan (Basyiroh, 2023).

Salah satu seni rakyat tertua yang dapat mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: peri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, kurcaci dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat pada anak dan mengarah pada kebaikan.

Budaya literasi dengan metode membaca dongeng merupakan upaya para orang tua untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman kehidupan karena pada masa golden age anak berkembang secara imitasi (Dwi hudhana,Winda; Fadhilah, 2018). Maksud dari imitasi tersebut adalah tindakan sosial seorang anak yang meniru sikap, atau tingkah laku, atau penampilan fisik dari tokoh di dalam dongeng.

Disamping untuk meningkatkan minat terhadap literasi, mendongeng pada anak-anak pun dapat memudahkan mereka untuk menerima konsep akan sebuah pengajaran. Untuk anak-anak yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak, buku cerita bergambar adalah amunisi terbaik untuk men jelaskan sebuah konsep. Pada saat anak-anak ingin belajar tentang apa itu sikap mandiri, misalnya, pustakawan bisa memulainya dengan mendongengkan buku yang bercerita tentang kemandirian. Untuk anak-anak yang lebih besar, satu persatu bisa membaca beberapa kalimat dari sebuah cerita dengan keras (read aloud), atau bisa melakukan literature cirle berkelompok (Shihab & Komunitas Guru Belajar, 2019).

Para pendidik dituntut untuk mengenalkan anak pada dunia masa depannya. Mendongeng memiliki banyak kegunaan bagi pendidikan anak. Dongeng dapat membentuk kerangka konseptual dalam berpikir, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang mudah dipahami. Dengan adanya dongeng anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan.

Literasi dengan metode dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan. Waktu yang tepat untuk dongeng yaitu pada saat sebelum anak tertidur karena sebelum tidur otak anak berada pada keadaan setengah sadar. Pada kondisi ini yang paling besar dominannya adalah peran otak bawah sadar dibandingkan dengan otak sadar. Itulah alasan mengapa penyelesaian suatu masalah pada saat sebelum dan bahkan sesudah tidur. Jadi, apapun yang disampaikan sebelum anak tertidur akan menjadi bagian alam bawah sadar yang akan mudah diingat dan melekat pada memory anak tersebut (Rahayu, 2013).

E. Kesimpulan

Masa golden age merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan dasar mereka. Salah satu keterampilan yang perlu ditanamkan sejak dini adalah literasi, karena literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi keterampilan memahami bahasa, mengolah informasi, berkomunikasi, serta mengembangkan daya pikir kritis dan imajinatif.

Mendongeng menjadi metode yang efektif sekaligus menyenangkan dalam melatih literasi anak pada usia ini. Melalui cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana, intonasi yang menarik, dan alur kisah yang mudah dipahami, anak dapat memperkaya kosakata, melatih daya ingat, meningkatkan kemampuan menyimak, serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Selain itu, mendongeng juga memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi, menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman sehari-hari, bahkan belajar mengekspresikan pendapatnya secara lisan. Mendongeng bukan hanya kegiatan hiburan, tapi juga merupakan strategi literasi dini yang sangat penting dalam masa golden age. Dengan mendongeng secara rutin dan interaktif, orang tua atau pendidik dapat menanamkan fondasi kuat untuk kemampuan literasi anak di masa depan.

Gerakan literasi diharapkan dapat ditanamkan sejak usia dini dengan menggunakan karya sastra. Penggunaan karya sastra misalnya dongeng, karena dongeng mengandung imajinasi dan kreatifitas cerita yang memiliki daya tarik yang tinggi. Peran serta orang tua juga dapat mempengaruhi mempengaruhi lancarnya lancarnya gerakan gerakan literasi literasi anak, maka orang tua diharapkan diharapkan mampu mengarahkan anak dalam membaca dongeng.

Peran orang tua berkaitan dalam pemilihan buku dongeng yang baik dan berkualitas. Selain itu, peran orang tua berkaitan juga dalam kegiatan mendongeng. Sehingga gerakan literasi anak dapat berjalan dengan baik dan lancar. Mendongeng tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa dan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai moral, pembentukan karakter, serta penguatan ikatan emosional antara anak dan orang tua maupun guru.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendongeng adalah sarana yang relevan, murah, mudah dilakukan, dan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia golden age. Jika dilakukan secara berkesinambungan dan didukung oleh lingkungan keluarga serta pendidikan formal, mendongeng berpotensi besar membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan gemar membaca.

BIBLIOGRAFI

Aized, R. (2011). *Tips ampuh menyiapkan anak gemar baca sejak dalam kandungan sampai masa pengasuhan* (Cetakan ke-1). Diva Press.

- Arista, R. (2022). *Pengaruh metode mendongeng plus boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak kelas B3 di TK Mawar Somba Opu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Basyiroh, I. (2023). *Pengembangan literasi anak usia dini (AUD): Teori & aplikatif* (D. B. Ahyar, Ed.). Wawasan Ilmu.
- Dwi Hudhana, W., & Fadhilah, D. (2018). Menumbuhkan kecerdasan bahasa dan karakter bangsa melalui aktivitas mendongeng pada siswa sekolah dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 99–105.
- Fajariah, N., Hendra, H., Muslim, M., & Lukman, L. (2024). Membudayakan literasi pada anak usia 5–6 tahun melalui mendongeng. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 118–129. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2791>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA* (Edisi revisi). Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif mendongeng untuk kecerdasan jamak anak*. Kencana.
- Mardina, R. (2017). Literasi digital bagi generasi digital natives. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif di Era Digital* (hlm. 340–352).
- Prestarini, S., & Nugroho, S. (2023). Hubungan antara keterampilan literasi awal dengan kemampuan bahasa pragmatik pada anak umur prasekolah di Taman Kanak-Kanak Marsudirini Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 604–615. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.89>
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak usia TK: Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita* (Cetakan ke-1). Indeks.
- Shihab, N., & Komunitas Guru Belajar. (2019). *Literasi menggerakkan negeri* (B. Setiawan, R. Satria, S. Rois, & R. Rahmat Hani, Eds.). Literati.
- Siregar, S. L., & Subiyantoro, S. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 28–38. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.31828>